

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Good Corporate Governance (GCG) adalah suatu istilah yang sudah tidak asing lagi di telinga kita. Pada negara maju, GCG sudah lama menjadi suatu masalah yang populer dibicarakan orang. Di Indonesia istilah ini mulai sering menjadi bahan diskusi, sejak terjadinya krisis pada pertengahan tahun 1997. Krisis ini memberi pelajaran berharga bahwa pembangunan yang dipicu selama ini tidak didukung oleh struktur ekonomi yang kokoh. Hampir semua pengusaha besar kita mengelindingkan roda bisnis dengan manajemen yang acak-acakan dan sarat praktek korupsi, kolusi dan nepotisme. Krisis yang terjadi di Indonesia menurut para praktisi dan pakar ekonomi salah satunya disebabkan oleh lemahnya atau bahkan tidak adanya GCG pada perusahaan-perusahaan di Indonesia, baik itu perusahaan sektor publik maupun perusahaan sektor swasta (Purwanti 2004:1).

GCG meskipun bukanlah suatu konsep yang baru, tetapi pemahaman terhadap GCG masih banyak yang keliru. Hal ini dikarenakan mereka menafsirkan sesuai kepentingannya. Kalangan bisnis umumnya menafsirkan GCG sebatas bagaimana perusahaan menaikkan laba, menempatkan manajer dan karyawannya serta mencapai target yang telah ditetapkan, bahkan lebih sempit lagi, sebagai masalah pembagian kekuasaan. Sementara para pejabat dan wakil rakyat umumnya menafsirkan GCG sebagai keharusan perusahaan agar

bermanfaat bagi pemerintah dan lingkungan sosialnya. Sebenarnya yang tepat adalah perpaduan antara kedua pernyataan tersebut (Nurmayanti 2004 :2).

Semakin tinggi kesadaran tentang GCG yang sehat merupakan bagian tanggapan terhadap sejumlah kegagalan korporat yang besar. Kesadaran tentang *Good Corporate* yang besar juga karena persepsi yang berubah tentang hubungan antara perusahaan dengan *stakeholdernya*. Tidaklah cukup jika hanya menilai keberhasilan suatu perusahaan dengan hanya mengaitkan antara kinerja keuangan historisnya dengan peningkatan dalam nilai pemegang saham saja, tetapi yang terpenting adalah mempertimbangkan seberapa baik *Corporate Governance* yang diterapkan (Purwanti 2004:2).

Good corporate Governance adalah sistem dan struktur yang baik untuk mengelola perusahaan dengan tujuan menaikkan nilai pemegang saham serta mengakomodasi berbagai pihak yang berkepentingan dengan perusahaan (*stakeholder*) seperti kreditur, pemasok, asosiasi bisnis, konsumen, pekerja, pemerintah, serta masyarakat luas (*Forum for Corporate Governance in Indonesia /FCGI*, Tjager dkk 2003:26). *Governance* dalam pengertian *Public Governance* adalah mekanisme pengelolaan sumber ekonomi dan sosial yang melibatkan sektor negara dan sektor non negara dalam suatu usaha kolektif untuk mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan (*United Nation Development Program* (UNDP), Mardiasmo 2002:17).

Berdasarkan paparan yang telah dikemukakan sebelumnya terlihat bahwa masih banyak perusahaan di Indonesia yang belum mewujudkan GCG. Dari

sekitar banyak perusahaan, hanya perusahaan sektor publik (BUMN) yang dinilai lebih siap mewujudkan GCG dan beberapa perusahaan swasta.

Badan Usaha Milik Negara sebagai salah satu pelaku ekonomi dengan misi dan peran yang dimilikinya saat ini menghadapi tantangan kompetisi global dunia usaha yang semakin besar. BUMN diharapkan menaikkan efisiensi sehingga menjadi unit usaha yang sehat dan memiliki tanggung jawab untuk memperhatikan interaksinya dengan aspek-aspek kehidupan sosial. BUMN harus peka terhadap setiap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan dunia usaha. Sehingga profesionalisme BUMN di segala bidang terus meningkat, baik dalam bidang perencanaan dan pelaksanaan maupun dalam bidang pengendalian maupun pengawasan. Untuk dapat mendukung terciptanya profesionalisme BUMN yang terus meningkat sebagai perwujudan GCG, maka dibutuhkan kerja sama dari semua bagian dalam perusahaan. Oleh karena itu, audit internal sebagai bagian yang dapat membantu perusahaan mencapai tujuannya dengan seefisien dan seefektif mungkin juga dituntut untuk dapat selalu peka terhadap setiap perubahan yang ada dari waktu ke waktu (*United Nation Development Program (UNDP)*, Mardiasmo 2002:17).

Keberadaan audit internal untuk memberi nilai tambah bagi perusahaan sebagai fungsi independen dengan menciptakan sifat yang profesional dalam setiap aktivitasnya mendorong pihak terkait untuk terus melakukan pengkajian terhadap profesi ini. Salah satu peran kunci audit internal yaitu untuk menyediakan informasi mengenai kecukupan dan efektivitas sistem pengendalian manajemen dan kualitas kinerja perusahaan bagi manajemen. Beberapa masalah

yang kemudian timbul berkaitan dengan peran audit internal, adalah seberapa efektif keberadaan audit internal dalam memberikan nilai tambah bagi perusahaan (Nurmayanti 2004 :4).

The Institute of Internal Auditors (IIA) menjawabnya dengan menetapkan kriteria dan Standar Profesi Audit Internal. Auditor Internal harus mampu menjaga profesionalitasnya agar dapat memberikan nilai tambah bagi perusahaan. Pada bulan Juni 1999 para praktisi, akademisi, dan pihak terkait lainnya mengadakan pertemuan yang menghasilkan definisi baru audit internal yang disetujui oleh jajaran direksi IIA. Definisi baru ini menunjukkan arah pandang yang diyakini dapat memberikan pengaruh yang besar dan relevan bagi profesi audit internal di masa yang akan datang (Purwanti 2004:4).

Penelitian mengenai GCG merupakan fenomena yang menarik di tengah perbincangan mengenai peran audit internal dewasa ini. Sejauh mana audit internal berperan secara luas dalam mewujudkan GCG pada sektor publik merupakan tuntutan masyarakat luas.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian bagaimana peran audit internal dalam mewujudkan GCG pada PT. TELKOM yang bergerak dibidang telekomunikasi. Penulis tertarik melakukan penelitian di perusahaan tersebut karena perusahaan tersebut adalah salah satu BUMN yang besar dan sudah mulai menerapkan GCG. Sehubungan dengan hal tersebut, penulis mengambil judul untuk penulisan skripsi ini yaitu : **“PENGARUH AUDIT INTERNAL TERHADAP *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* “**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut penulis mengidentifikasi masalah yang akan diteliti sebagai berikut :

1. Apakah pelaksanaan audit internal pada PT TELKOM sudah memadai ?
2. Apakah *Good Corporate Governance* pada PT TELKOM sudah terwujud ?
3. Apakah audit internal berpengaruh terhadap *Good Corporate Governance* pada PT TELKOM ?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah-masalah yang diidentifikasi di atas, maka penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk :

1. Mengetahui pelaksanaan audit internal di PT. TELKOM
2. Mengetahui perwujudan *Good Corporate Governance* pada PT. TELKOM
3. Mengetahui pengaruh audit internal terhadap *Good Corporate Governance*.

1.4 Kegunaan Penelitian

Melalui penelitian ini semoga dapat memberi manfaat bagi :

1. Perusahaan

Memperluas wawasan manajemen akan perlunya sistem *corporate governance* dan sebagai bahan pertimbangan dalam melaksanakan perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan terwujudnya *Good Corporate Governance*

2. Masyarakat dan dunia pendidikan

Dengan hasil penelitian ini, diharapkan pembaca dapat menambah wawasan dan pengetahuan serta sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

3. Penulis

Sebagai sarana untuk meningkatkan pemahaman tentang audit internal secara lebih komprehensif.

1.5 Rerangka Pemikiran dan Hipotesis

GCG menurut keputusan menteri BUMN No: KEP-117/M-MBU/2002 tentang Penerapan Praktek GCG pada BUMN dikutip dari Tjager dkk (2003:226), dinyatakan sebagai berikut :

“Suatu proses dan struktur yang digunakan oleh organ BUMN untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan guna mewujudkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholder* lainnya, berdasarkan peraturan perundangan dan nilai-nilai etika”.

Perwujudan GCG ternyata sangat membutuhkan peran akuntan perusahaan, baik peran dari akuntan manajemen maupun auditor internal. Auditor internal bertugas meneliti dan mengevaluasi bekerjanya sistem akuntansi disamping menilai seberapa jauh kebijakan dan program kerja manajemen dijalankan. Auditor internal sebagai salah satu profesi yang menunjang terwujudnya GCG, saat ini telah berkembang menjadi komponen utama dalam mewujudkan pengelolaan perusahaan secara sehat (Nurmayanti 2004:6).

Definisi audit internal yang disetujui oleh *IIA Board of Directors* pada bulan Juni 1999. Definisi baru tidak hanya merefleksikan perubahan yang telah terjadi dalam profesi, definisi tersebut juga mengarahkan auditor internal menuju

peran yang lebih luas dan berpengaruh pada masa yang akan datang, definisi baru tersebut adalah:

“Internal audit is an independent, objective assurance and consulting activities designed to add value and improve and organization’s operations. It helps an organization accomplish its objective by bringing a systematic, disciplined approach to evaluate and improve the effectiveness of risk management, control and governance processes”.

Definisi di atas dapat diartikan audit internal adalah aktivitas yang independen, objektif dan aktivitas pemberian keyakinan yang memadai dan konsultasi yang dirancang untuk memberi nilai tambah dan meningkatkan kegiatan organisasi. Audit internal juga dapat membantu perusahaan mencapai tujuannya dengan menggunakan pendekatan disiplin yang sistematis untuk mengevaluasi dan meningkatkan efektivitas dari manajemen resiko, pengendalian dan proses pengaturan dan pengelolaan organisasi (Nurmayanti 2004:3).

Definisi tersebut membawa pada konsekuensi tuntutan peran yang harus dijalankan. Peran merupakan bagian yang seseorang mainkan pada saat berinteraksi dengan orang lain. Peran yang sesuai dengan aktivitas utama yang menjadi identitas baru profesi ini, yaitu : *compliance auditor* dan *consulting activities*. Aktivitas utama ini diharapkan dapat lebih menghadirkan profesi audit internal secara efektif bagi perusahaan (Purwanti 2004:3).

Peran baru dalam profesi audit ini memberikan dukungan yang besar terhadap pencapaian GCG. *Compliance auditor* dan *consulting activities* membantu untuk memberikan konsultasi dan rekomendasi terhadap pelaksanaan sistem akuntansi, kebijakan dan program kerja manajemen. Peran audit internal yang lebih luas ini menjadikan sistem pengelolaan perusahaan menjadi lebih sehat

dan makin memberikan nilai tambah bagi perusahaan sehingga keberadaan audit internal yang memadai dalam perusahaan dapat mewujudkan GCG (Purwanti 2004:8). Berdasarkan uraian rerangka pemikiran di atas, penulis dalam penelitian ini merumuskan hipotesis sebagai berikut : ”**Audit internal berpengaruh terhadap *Good Corporate Governance***”.

1.6 Metodologi Penelitian

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif melalui pendekatan studi kasus yaitu metode dalam meneliti sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, aktual dan akurat mengenai fakta-fakta, serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Jadi data yang diperoleh dari penelitian dikumpulkan, dipelajari, dianalisa dan dibandingkan dengan teori yang telah dipelajari oleh penulis (Jogiyanto 2004:163).

1.6.1 Teknik pengumpulan data

Dalam penelitian ini penulis memperoleh data yang diperlukan dengan menggunakan cara sebagai berikut (Cooper dan Emory, 1996:256) :

1. Penelitian Lapangan (*Field Research*)

Yaitu penelitian dengan mengadakan peninjauan langsung pada perusahaan yang dipilih menjadi objek penelitian dengan maksud untuk mendapatkan data yang berhubungan dengan hal yang akan diteliti agar lebih meyakinkan dan

lebih akurat . Studi lapangan ini dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner yang ditujukan kepada bagian audit internal perusahaan, yang dianggap mampu dan berwenang dalam memberikan jawaban yang diperlukan.

2. Penelitian Kepustakaan (*Library Research*)

Penelitian kepustakaan dimaksudkan untuk memperoleh data sekunder yaitu sumber informasi dari para ahli atau penulis yang kompeten dalam membahas masalah yang diteliti dengan mengumpulkan bahan-bahan teoritis agar diperoleh suatu pengertian yang mendalam dan menunjang proses pembahasan terhadap data faktual. Teknik yang digunakan adalah dengan cara mengumpulkan referensi dari berbagai sumber buku, makalah, catatan-catatan, kuliah, internet dan media lainnya.

1.6.2 Operasionalisasi Variabel

Untuk operasionalisasi variabel terdapat dua variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu : peranan audit internal (X) sebagai variabel independen (bebas) , dan mewujudkan *Good Corporate Governance* (Y) sebagai variabel dependen (terikat).

1.6.3 Uji Statistik

Setelah data terkumpul yang dilakukan selanjutnya adalah menganalisis data. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi. Analisis regresi digunakan untuk menilai sejauh mana pengaruh audit internal

terhadap *good corporate governance*, dapat diketahui dengan melihat apakah masing-masing variabel yaitu audit internal sebagai variabel bebas memiliki pengaruh yang berarti terhadap *good corporate governance* sebagai variabel terikat (Hasan 2002:220).

1. 7 Lokasi dan Waktu Penelitian

Untuk memperoleh data sehubungan dengan masalah yang akan dibahas dalam penyusunan skripsi ini, penulis melakukan penelitian pada PT. TELKOM yang terletak di Bandung. Waktu penelitian dimulai dari bulan Oktober sampai terselesaikannya penelitian ini.